

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan

Pengetahuan yakni hasil dari rasa dan ini terjalin sehabis orang melakukan penginderaan terhadap sesuatu objek tertentu (Notoatmojo,2003). Penelitian Rogers (1974) mengatakan kalau saat sebelum orang mengadopsi sikap baru (berperilaku baru), didalam diri orang tersebut terjalin proses yang berentetan yakni

1. Awareness (pemahaman) dimana orang tersebut menyadari dalam makna mengenali terlebih dahulu terhadap stimulus (objek).
2. Interest (merasa tertarik) terhadap stimulus ataupun objek tersebut. Disini perilaku subjek mulai mencuat.
3. Evaluation (menimbang- nimbang) terhadap baik serta tidaknya stimulus tersebut untuk dirinya.
4. Trial dimana subjek mulai berupaya buat melakukan suatu cocok dengan apa yang dikehendaki oleh stimulus.
5. Adoption dimana subjek sudah berperilaku baru cocok dengan pengetahuan, pemahaman serta perilakunya terhadap stimulus.

2.2 Swamedikasi

BPOM 2004 menarangkan swamedikasi ialah upaya penyembuhan sendiri dengan memakai obat bebas, bebas terbatas, ataupun obat keras yang tercantum dalam kalangan obat wajib apotek serta bisa diberikan oleh apoteker kepada penderita tanpa resep dokter. Meningkatkan keahlian warga dalam melakukan swamedikasi buat mengobati penyakit ringan yang dirasakan oleh warga, butuh ditunjang dengan sarana yang bisa tingkatan swamedikasi secara tepat, nyaman serta rasional.

Informasi obat dapat diperoleh dari etiket maupun brosur yang tertera pada obat tersebut. Swamedikasi digunakan pada keluhan dan gejala penyakit ringan, semacam demam, flu, batuk, sakit maag dan sebagainya.

Swamedikasi jadi alternatif yang banyak diseleksi oleh seseorang untuk meredakan ataupun menyembuhkan keluhan ringan. Oleh sebab itu saat sebelum memakai obat wajib dikenal sifat obat, cara pemakaian obat, pemilihan obat yang aman dan tepat.

Pemakaian obat untuk swamedikasi wajib secara rasional ialah

1. Pemilihan obat yang efisien dan cocok dengan gejala
2. Pemberian dosis yang tepat

Iklan di televisi mempengaruhi seseorang dalam hal pemilihan obat untuk swamedikasi. BPOM telah mengatakan jika iklan yang ada di media cetak ataupun elektronik tidak mematuhi peraturan periklanan. Perihal lain yang wajib dicermati dalam melaksanakan swamedikasi ialah waspada dampak yang terjal, serta pula telah mengenali tentang informasi obat tersebut sehingga penggunaannya benar (Jajuli dan Sinuraya, 2018).

2.2.1 Golongan Obat Swamedikasi

1. Golongan Obat Bebas

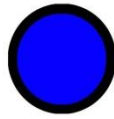
Obat bebas ialah obat yang bisa dibeli tanpa resep dokter. Obat ini mempunyai ciri lingkaran hitam dengan latar warna hijau. Contoh: obat paracetamol dan vitamin- vitamin.



Gambar 2.1 Logo Obat Bebas

2. Golongan Obat Bebas Terbatas

Obat bebas terbatas ialah obat yang bisa dibeli tanpa resep dokter. Golongan ini ada peringatan - peringatan tertentu yang wajib dicermati dalam penggunaannya. Obat golongan ini mempunyai ciri lingkaran hitam dengan latar warna biru serta peringatan dengan latar berwarna hitam.



Gambar 2.2 Logo Obat Bebas Terbatas

Adapun peringatan tersebut tercantum dalam masing-masing aturan pakai obat, antara lain:



Gambar 2.3 Peringatan Obat Bebas Terbatas

3. Golongan Obat Wajib Apotek (OWA)

Obat Wajib Apotek bagi Keputusan Menteri Kesehatan Nomor. 347/ MENKES/ SK/ VII/ 1990 ialah obat keras yang bisa diserahkan oleh Apoteker kepada penderita tanpa resep dokter



Gambar 2.4 Logo Obat Keras

Sesuai Permenkes No.919/MENKES/PER/X/1993, kriteria obat yang dapat diserahkan antara lain:

- a. Tidak terkontraindikasi untuk pemakaian pada perempuan hamil, anak dibawah umur 2 tahun serta orang tua diatas 65 tahun.
- b. Penyembuhan sendiri dengan obat diartikan tidak memberi resiko pada kelanjutan penyakit.
- c. Penggunaannya tidak membutuhkan metode ataupun alat khusus yang wajib dilakukan oleh tenaga kesehatan.
- d. Obat yang diartikan mempunyai rasio manfaat keamanan yang bisa dipertanggungjawabkan untuk penyembuhan sendiri.

2.2.2 Hal Yang Diperhatikan Dalam Swamedikasi

Pelaku swamedikasi dalam mendiagnosis penyakitnya, harus mampu (Suryawati,1997) :

1. Mengidentifikasi jenis obat yang diperlukan.
2. Mengidentifikasi manfaat tiap obat, sehingga bisa mengevaluasi sendiri perkembangan rasa sakitnya.
3. Konsumsi obat secara benar (cara, aturan, lama pemakaian) dan mengenali batasan kapan mereka wajib menghentikan swamedikasi yang setelah itu meminta pertolongan petugas kesehatan.
4. Mengidentifikasi efek samping obat yang digunakan sehingga dapat memperkirakan apakah sesuatu keluhan yang timbul setelah itu penyakit baru ataupun efek samping obat.
5. Mengidentifikasi siapa yang tidak boleh memakai obat tersebut, terkait dengan kondisi seseorang.

2.2.3 Faktor Yang Mempengaruhi Swamedikasi

Ada beberapa aspek yang pengaruhi seorang melaksanakan penyembuhan mandiri (swamedikasi) antara lain (Hendrawati, 2012) :

1. Keadaan ekonominya mahal serta tidak terjangkau pelayanan kesehatan, membuat warga mencari penyembuhan yang lebih murah buat penyakit-penyakit yang relatif ringan.
2. Berkembangnya pemahaman kesehatan untuk warga sebab meningkatnya sistem informasi, pembelajaran serta kehidupan sosial ekonomi, sehingga tingkatan pengetahuan untuk melaksanakan swamedikasi.
3. Obat keras serta wajib diresepkan dokter, diganti jadi (obat wajib apotek, obat bebas terbatas, serta obat bebas) sehingga memperbanyak pengetahuan warga terhadap obat.
4. Promosi obat bebas serta bebas terbatas dari pihak produsen baik lewat media cetak ataupun elektronik.

2.3 DEMAM

2.3.1 Definisi Demam

Menurut Departemen Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (1997) Demam merupakan kondisi temperatur tubuh yang lebih tinggi dari 37⁰C pada temperatur diatas limfosit serta makrofag jadi lebih aktif, temperatur melampaui 40- 41⁰C terdapat suasana kritis yang bisa berdampak parah sebab tidak dikontrol lagi oleh tubuh (Tjay dan Rahardja, 2002). Pirogen ialah zat yang bisa menimbulkan demam. Terdapat 2 jenis pirogen, ialah pirogen eksogen serta pirogen endogen. Pirogen eksogen berasal dari luar tubuh serta mempunyai keahlian merangsang IL- 1, sebaliknya pirogen endogen berasal dari dalam tubuh, serta memiliki keahlian untuk memicu demam dengan mempengaruhi pusat pengaturan temperatur di hipotalamus, sebaliknya pirogen endogen merupakan IL- 1, faktor nekrosis tumor (TNF) serta interferon (INF).

Menurut Kemenkes RI tahun 2006, opsi penyembuhan sendiri buat menyembuhkan demam merupakan obat analgesik serta antipiretik ataupun antiinflamasi non- steroid (AINS), semacam paracetamol serta asetosal. Tidak

hanya merendahkan demam, kedua obat ini pula mempunyai dampak pereda nyeri. Tidak hanya kedua obat tersebut pula bisa memakai obat AINS yang lain ialah ibuprofen. Obat ini bekerja dengan cara membatasi pembuatan prostaglandin. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia butuh dicermati jika obat anti demam cuma bisa mengurangi indikasi penyakit, namun tidak bisa menyembuhkan penyakit penyebab munculnya demam.

2.3.2 Etiologi Demam

Menurut Kemenkes RI (1997), demam bisa disebabkan oleh infeksi ataupun non infeksi. Infeksi yang diakibatkan oleh kuman, virus, parasit, ataupun mikroorganisme lain hendak menimbulkan demam. Penyebab demam non infeksi antara lain kehilangan cairan tubuh, trauma, serta alergi. Aspek lain yang pula bisa menimbulkan demam selaku aspek non infeksi merupakan gangguan sistem saraf pusat semacam perdarahan otak, status epileptikus, koma, luka hipotalamus, ataupun gangguan yang lain.

2.3.3 Patofisiologi Demam

Demam diakibatkan oleh terdapat zat yang disebut pirogen. Pirogen ialah zat yang dapat memunculkan demam. Terdapat 2 jenis ialah pirogen eksogen yakni pirogen yang berasal dari luar badan penderita. Sebaliknya pirogen endogen yakni pirogen yang berasal dari dalam badan penderita. Proses demam diawali dengan pirogen eksogen memicu sel darah putih (monosit, limfosit, dan neutrofil) berbentuk racun, mediator inflamasi ataupun respon imun. Pirogen eksogen serta pirogen endogen memicu pembentukan prostaglandin di endotelium hipotalamus (Dinarello dan Gelfand, 2005).

Prostaglandin yang terbentuk akan meningkatkan patokan termostat di pusat termoregulasi hipotalamus. Hipotalamus akan merasakan temperatur lebih rendah dari temperatur patokan yang baru sehingga ini merangsang mekanisme yang meningkatkan panas antara lain menggigil, vasokonstriksi kulit dan mekanisme volunter semacam mengenakan selimut. Dampaknya terciptanya panas yang bertambah serta pengurangan panas pada kesimpulannya menimbulkan temperatur badan naik ke patokan yang baru.

2.3.4 Terapi Non Farmakologi Demam

Pengobatan non farmakologi yang digunakan buat menyembuhkan demam, antara lain:

1. Berikan banyak cairan untuk menghindari kehilangan cairan tubuh serta istirahat yang cukup.
2. Tidak memberikan penderita baju panas yang berlebihan pada saat menggigil.
3. Mengenakan satu lapis pakaian serta satu lapis selimut yang bisa membuat penderita merasa aman.
4. Memberikan kompres hangat pada penderita. Pemberian kompres hangat efisien yang paling utama setelah pemberian obat. Jangan berikan kompres dingin sebab menimbulkan kondisi menggigil serta meningkatkan kembali temperatur inti.

2.3.5 Terapi Farmakologi Demam

Penatalaksanaan demam dapat dilakukan dengan obat analgesik/ antipiretik. Antipiretik bekerja membatasi enzim COX (Cyclo- Oxygenase) sehingga mengganggu pembentukan prostaglandin serta berikutnya menimbulkan terganggunya peningkatan suhu tubuh. Terdapat banyak tipe obat antipiretik yang tersebar di Indonesia, misalnya paracetamol, ibuprofen, aspirin, acetosal, metamizole, turunan pirazolon. Tetapi obat kerap digunakan untuk menyembuhkan demam merupakan paracetamol, ibuprofen, serta aspirin sebab lebih gampang didapat dan lebih murah. Oleh sebab itu penggunaan paracetamol, ibuprofen, aspirin selaku antipiretik akan dibahas dibawah ini :

1. Paracetamol (*Asetaminofen*)

Paracetamol yakni derivat para amino fenol. Paracetamol ialah penghambat prostaglandin yang lemah. Efek analgesik paracetamol sama dengan salisilat sebab bisa menghilangkan maupun mengurangi nyeri. Obat ini tidak mempunyai efek iritasi, erosi, dan pendarahan lambung serta tidak terdapat gangguan pernafasan serta keseimbangan asam basa.

Sebagai antipiretik, menurunkan temperatur badan pada waktu demam, tetapi tidak seluruhnya bisa digunakan sebagai antipiretik karena bersifat toksik bila digunakan secara teratur ataupun sangat lama (Wilmana & Gunawan, 2007). Paracetamol tercantum pada catatan obat jenis aman untuk ibu hamil dan menyusui. Dosis dewasa untuk nyeri serta demam oral 2- 3 kali satu hari 0, 5- 1 gr, sampai 4 gr/ hari (Tjay dan Rahardja, 2002).

2. Ibuprofen

Ibuprofen yakni turunan asam propionat yang efektif selaku antiinflamasi, analgesik, serta antipiretik. efek analgesiknya sama dengan aspirin, namun antiinflamasinya tidak sangat kuat. Efek samping yang muncul yaitu mual, perut kembung, serta pendarahan, namun lebih sering aspirin. Efek samping hematologis yang meliputi agranulositosis serta anemia aplastik. Efek lain semacam eritemia kulit, sakit kepala, serta trombositopenia tidak sering terjadi. Mempengaruhi ginjal dalam bentuk gagal ginjal kronis, terutama jika dikombinasikan dengan asitaminofen. Dosis terapeutik ialah 5- 10 miligram/kgBB/kali tiap 6 hingga 8 jam.

3. Aspirin

Aspirin ataupun Asam Asetil Salisilat umumnya digunakan untuk analgesik, antipiretik serta antiinflamasi. Aspirin tidak disarankan pada anak <16 tahun karena meningkatkan resiko Sindroma Reye. Aspirin pula tidak disarankan untuk demam ringan sebab memiliki efek samping iritasi lambung serta pendarahan usus. Bila dosis tiap hari tidak melebihi 325 mg, efek samping lain semacam ketidaknyamanan perut, mual, serta pendarahan saluran cerna umumnya bisa dihindari.